

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Banten terdiri dari empat kabupaten yaitu kabupaten Pandeglang, Lebak, Tangerang, dan Serang. Serta empat Kota yaitu Kota Tangerang, Serang, Cilegon, dan Tangerang Selatan. Secara geografis, Provinsi Banten terletak di bagian Barat Pulau Jawa dan berjarak sekitar 90 Km dari DKI Jakarta serta memiliki luas sebesar 9.662,92 Km^2 atau sekitar 0,51 persen luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jumlah penduduk Banten berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 12.203.148 jiwa yang terdiri atas 6.221.640 jiwa penduduk laki-laki dan 5.981.508 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di delapan kabupaten/kota cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kota Tangerang dengan kepadatan sebesar 13.602 jiwa/ Km^2 dan terendah di kabupaten Lebak sebesar 373 jiwa/ Km^2 . Penduduk Banten tercatat sebagai penganut agama islam yaitu sebanyak 10.149.787 orang

(92,55%), diikuti dengan penganut agama Budha, Kristen, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, dan Khonghucu.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2011-2016. Pembahasan akan disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus yang terdapat dalam Dana Perimbangan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah.

Dana alokasi umum (DAU) adalah dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. DAU diukur dari jumlah penerimaan transfer yang diberikan oleh pemerintah pusat. Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk membantu membiayai

kebutuhan khusus. Dana alokasi khusus diukur dari jumlah penerimaan DAK yang diberikan oleh pemerintah pusat¹. Anggaran DAU dan DAK pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tidak merata ke masing-masing wilayahnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten meningkat setiap tahunnya dari tahun 2011-2016. Sektor perekonomian di Provinsi Banten di dominasi oleh sektor pertanian dan pariwisata. Hal tersebut sebanding dengan besarnya lahan yang di gunakan untuk pertanian dan banyaknya tempat-tempat pariwisata di Provinsi Banten. Kedua sektor tersebut yaitu sektor pertanian dan pariwisata dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten.

¹ Anis Setiawati, *Analisis pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran: pendekatan analisis jalur*, 220.

B. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan PDRB dengan kurun waktu \pm 6 tahun dari tahun 2011 – 2016. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di delapan Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian
(Dalam Rupiah)

Tahun	Kabupaten/Kota Provinsi Banten	Jumlah DAU	Jumlah DAK	Pertumbuhan Ekonomi
2011	Kab. Pandeglang	Rp. 724.364.772.000	Rp. 91.782.700.000	Rp. 12.984.401.490
	Kab. Lebak	Rp. 737.431.880.720	Rp. 71.128.300.000	Rp. 13.325.627.830
	Kab. Tangerang	Rp. 720.907.086.000	Rp. 51.524.350.000	Rp. 62.022.490.450
	Kab. Serang	Rp. 629.724.102.000	Rp. 64.550.000.000	Rp. 35.905.341.550
	Kota Tangerang	Rp. 554.331.356.000	Rp. 11.680.000.000	Rp. 71.864.141.190
	Kota Cilegon	Rp. 315.682.508.000	Rp. 39.544.000.000	Rp. 47.633.316.630
	Kota Serang	Rp. 365.936.818.000	Rp. 49.457.830.000	Rp. 13.595.690.030
	Kota Tangerang Selatan	Rp. 412.645.939.000	Rp. 57.968.000.000	Rp. 33.214.821.740
2012	Kab. Pandeglang	Rp. 880.790.323.000	Rp. 104.862.670.000	Rp. 13.738.881.220
	Kab. Lebak	Rp. 804.122.393.000	Rp. 66.461.250.000	Rp. 14.006.207.920

	Kab. Tangerang	Rp .1.016.902.729.000	Rp. 51.524.350.000	Rp. 65.848.280.340
	Kab. Serang	Rp. 785.474.329.000	Rp. 64.713.000.000	Rp. 37.849.642.030
	Kota Tangerang	Rp. 747.696.465.000	Rp. 68.500.000.000	Rp. 76.945.924.610
	Kota Cilegon	Rp. 405.584.438.000	Rp. 328.820.000	Rp. 52.300.204.690
	Kota Serang	Rp. 442.554.608.000	Rp. 49.457.830.000	Rp. 14.604.635.950
	Kota Tangerang Selatan.	Rp. 473.309.757.000	Rp. 46.693.010.000	Rp. 36.091.807.680
2013	Kab. Pandeglang	Rp. 988.536.476.000	Rp. 141.861.220.000	Rp. 14.387.882.390
	Kab. Lebak	Rp. 901.740.477.000	Rp. 121.185.600.000	Rp. 14.887.983.220
	Kab. Tangerang	Rp. 1.115.364.627.000	Rp. 90.025.343.000	Rp. 70.065.982.240
	Kab. Serang	Rp. 868.652.743.000	Rp. 75.493.710.000	Rp. 40.136.683.290
	Kota Tangerang	Rp. 829.387.856.000	Rp. 8.311.000.000	Rp. 81.965.313.580
	Kota Cilegon	Rp. 461.398.284.000	Rp. 5.558.320.000	Rp. 54.732.933.320
	Kota Serang	Rp. 513.769.007.000	Rp. 35.555.680.000	Rp. 15.670.782.990
	Kota Tangerang Selatan	Rp. 536.177.454.000	Rp. 265.455.000.000	Rp. 39.251.536.480
2014	Kab. Pandeglang	Rp. 1.077.077.628.000	Rp. 128.026.450.000	Rp. 15.097.103.740
	Kab. Lebak	Rp. 1.000.878.505.000	Rp. 104.216.110.000	Rp. 15.756.245.970
	Kab. Tangerang	Rp. 1.213.857.913.000	Rp. 90.025.343.000	Rp. 73.828.383.710
	Kab. Serang	Rp. 950.704.648.000	Rp. 83.752.840.000	Rp. 42.300.933.770
	Kota Tangerang	Rp. 890.213.131.000	Rp. 11.420.000.000	Rp. 86.183.521.760
	Kota Cilegon	Rp. 490.917.599.000	Rp. 144.306.000.000	Rp. 57.261.921.790
	Kota Serang	Rp. 564.282.698.000	Rp. 42.079.440.000	Rp. 16.745.082.890
	Kota Tangerang Selatan	Rp. 566.429.457.000	Rp. 17.979.360.000	Rp. 42.411.466.140
2015	Kab. Pandeglang	Rp. 1.107.070.138.000	Rp. 131.763.580.000	Rp. 15.996.630.860
	Kab. Lebak	Rp. 1.029.228.685.000	Rp. 149.694.210.000	Rp. 16.670.888.380
	Kab. Tangerang	Rp. 1.212.934.842.000	Rp. 91.387.270.000	Rp. 77.782.305.590
	Kab. Serang	Rp. 970.418.459.000	Rp. 96.789.310.000	Rp. 44.425.317.510
	Kota Tangerang	Rp. 887.033.912.000	Rp. 28.053.000.000	Rp. 90.811.413.300
	Kota Cilegon	Rp. 514.376.024.000	Rp. 5.065.440.000	Rp. 59.996.735.870
	Kota Serang	Rp. 584.907.276.000	Rp. 479.292.800.000	Rp. 17.799.005.490
	Kota Tangerang Selatan	Rp. 609.519.143.000	Rp. 20.059.136.000	Rp. 45.465.201.690
2016	Kab. Pandeglang	Rp. 1.184.990.939.000	Rp. 443.923.871.000	Rp. 16.875.505.640

Kab. Lebak	Rp. 1.100.336.786.000	Rp. 498.977.414.000	Rp. 17.620.566.850
Kab. Tangerang	Rp. 1.196.642.873.000	Rp. 421.198.743.000	Rp. 81.923.990.730
Kab. Serang	Rp. 1.090.140.139.000	Rp. 270.474.772.000	Rp. 46.646.861.050
Kota Tangerang	Rp. 881.600.221.000	Rp. 266.891.707.000	Rp. 95.621.888.520
Kota Cilegon	Rp. 605.983.274.000	Rp. 298.323.165.000	Rp. 63.028.887.340
Kota Serang	Rp. 647.985.703.000	Rp. 142.294.297.000	Rp. 18.906.100.720
Kota Tangerang Selatan	Rp. 581.505.815.000	Rp. 170.744.446.000	Rp. 48.637.383.730

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

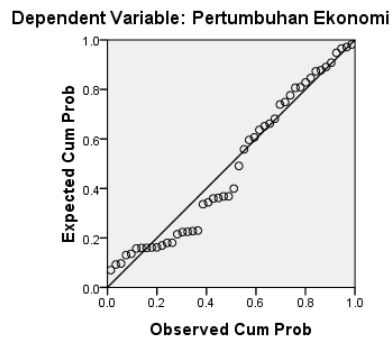
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal². Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Berikut hasil pengujian normalitas dilihat dari gambar P-P plot dibawah ini:

² Imam Gozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (semarang: BP UNDIP, 2011), 160

Gambar 4.1

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sebaran titik-titik dari gambar kurva P-P Plot diatas relatif mendekati garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

Untuk menegaskan hasil uji Normalitas diatas maka peneliti melakukan uji *kolmogorof-smirnov*. Mengenai perolehan hasil dari uji normalitas tersebut ditunjukkan dengan jika signifikansinya kurang dari $\alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal dan jika signifikansinya lebih dari $\alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal. Adapun uji normalitas dengan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	14.5833333
	Std. Deviation	2.52043576E16
Most Extreme Differences	Absolute	.150
	Positive	.150
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		1.041
Asymp. Sig. (2-tailed)		.229

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel diatas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,041 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,229 karena nilai p atau asymp. Sig > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Dengan kata lain, model regresi penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel independent atau tidak. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independent dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil analisis multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Dana Alokasi Umum	.996	1.004
	Dana Alokasi Khusus	.996	1.004

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uji pada tabel berikut terlihat bahwa nilai VIF untuk variabel dana alokasi umum dan dana alokasi khusus adalah 1,004, karena nilai VIF dari ke-dua variabel independent dalam penelitian ini tidak ada yang lebih besar dari 10 ($VIF <$

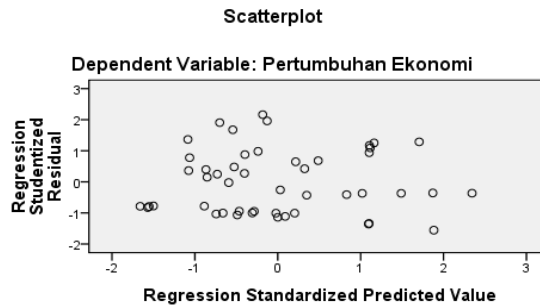
10). Dan dapat dilihat dari kolom *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Dengan nilai *tolerance* pada variabel sebesar dana alokasi umum dan dana alokasi khusus adalah 0.996. Maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada data tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel terkait dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak acak tetapi menunjukkan hubungan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Apabila heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka variabel yang digunakan tidak lagi efisien dalam sampel yang digunakan dan estimasi koefisien menjadi tidak akurat.

Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan scatterplot.

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil dari gambar scatterplot diatas bahwa plot yang terbentuk tidak memiliki pola yang jelas, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas atau dengan kata lain terjadi homokedastisitas. Asumsi klasik tentang heterokedastisitas dalam model ini terpenuhi, yaitu terbebas dari heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian

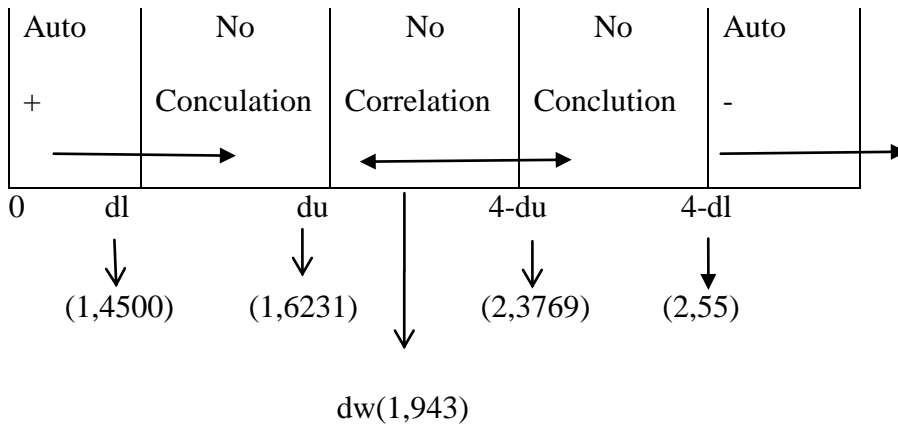
ini adalah uji Durbin Watson (DW Test). Berikut ini hasil pengujian autokorelasi, yang disajikan pada tabel:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.177 ^a	.031	-.012	2.576E16	1.943

a. Predictors: (Constant), Dana Alokasi Khusus, Dana Alokasi Umum

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi



Dari hasil output diatas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,943. Sedangkan diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k=2” dan “N=48” adalah nilai dl (batas bawah)

sebesar 1,4500 dan nilai du (batas atas) sebesar 1,6231. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW terletak pada $(du < d < 4-du)$, yaitu sebesar $1,6231 < 1,943 < 2,3769$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

5. Uji Analisis Regresi Linear Berganda.

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan linear antara dua variabel atau lebih. Dimana satu variabel sebagai variabel dependen (terikat) dan yang lainnya sebagai variabel independen (bebas). Hasil persamaan regresi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	3.285	9.668	
Dana Alokasi Umum	53.058	129.450	.060
Dana Alokasi Khusus	156.350	141.456	.162

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Dari tabel di atas maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 3.285 + 53.058X_1 + 156.350X_2$$

Dari hasil data di atas, bahwa konstanta sebesar 3.285, artinya bahwa nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 3.285 tanpa dipengaruhi variabel lain. Hal ini menunjukkan akan terjadi kenaikan nilai pertumbuhan ekonomi apabila variabel DAU dan DAK dianggap konstan. Sehingga tabel diatas dapat memberikan gambaran bahwa melalui hasil regresi berganda dengan menggunakan OLS menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan SPSS 16.0 menunjukkan nilai koefisien regresi DAU sebesar 53.058 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan DAU maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 53.058 dengan asumsi kondisi variabel bebas lain tetap.
- b. Hasil perhitungan SPSS 16.0 menunjukkan nilai koefisien regresi DAK sebesar 156.350 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan DAK maka akan menaikkan

pertumbuhan ekonomi sebesar 156.350 dengan asumsi kondisi variabel bebas lain tetap.

D. Uji Hipotesis

1. Uji F (simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0.05. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk melihat besarnya pengaruh tersebut dapat diketahui dari nilai Adjusted R-Square yang ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.624E32	2	4.812E32	.725	.490 ^a
	Residual	2.986E34	45	6.635E32		
	Total	3.082E34	47			

a. Predictors: (Constant), Dana Alokasi Khusus, Dana Alokasi Umum

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Dasar pengambilan keputusan uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Variabel DAU dan DAK dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 0,725 dengan nilai signifikansi 0,490. Sedangkan nilai F tabel dengan tingkat signifikansi 5% dapat diperoleh melalui perhitungan berikut:

$$df_1 = (\text{jumlah variable} - 1) = 3 - 1 = 2$$

$$df_2 = (\text{jumlah data} - \text{jumlah variable independen} - 1)$$

$$= 48 - 2 - 1 = 45$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 4,01. Nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel ($0,725 < 4,01$) dengan begitu dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Yang berarti DAU dan DAK secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Selanjutnya adalah membandingkan nilai sig pada tabel diatas dengan tarif signifikansi (α) yang digunakan oleh peneliti, yaitu 0,025. Diketahui pada tabel bahwa nilai sig sebesar 0,490. Karena nilai sig lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,025, ($0,116 > 0,025$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel DAU dan DAK secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

2. Uji T (parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan.

Berdasarkan hasil Uji t yang diolah dengan menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.285	9,668		3.397	.001
Dana Alokasi Umum	53.058	129.450	.060	.410	.684
Dana Alokasi Khusus	156.350	141.456	.162	1.105	.275

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Metode pengujian uji t atau uji parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dengan signifikansi 0,025 (diperoleh dari $0,05/2 = 0,025$, karena menggunakan uji dua arah), serta nilai $df = 46$ (diperoleh dari rumus $n - 2$, dimana n adalah jumlah data, $48 - 2 = 46$), maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,01290. Berdasarkan hasil uji t yang dihitung menggunakan SPSS 16.0 maka dapat diambil keputusan sebagai berikut:

a. Pengujian terhadap variabel DAU

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

Berdasarkan tabel diatas, DAU memiliki t_{hitung} sebesar (+) 0,410 dengan tingkat signifikansi 0,684. karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,410 < 2,01290$), maka variabel DAU dinyatakan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kemudian diketahui pula bahwa variabel DAU memiliki nilai signifikansi 0,684, lebih besar dari 0,025 ($0,684 > 0,025$) maka dapat disimpulkan bahwa cukup bukti menerima H_{01} dan menolak H_{a1} . Jadi, Variabel DAU (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

b. Pengujian terhadap variabel DAK

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

Berdasarkan tabel diatas, DAK memiliki t_{Hitung} sebesar (+) 1,105 dengan tingkat signifikansi 0,275. karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,105 < 2,01290$), maka variabel DAK dinyatakan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kemudian diketahui pula bahwa variabel DAK memiliki nilai signifikansi 0,275 lebih besar dari 0,025 ($0,275 > 0,025$) maka dapat disimpulkan bahwa cukup bukti menerima H_{02} dan menolak H_{a2} . Jadi, Variabel DAK (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

3. Koefisien Korelasi

Uji analisis koefisien korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil uji koefisien korelasi dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Uji Koefisien Korelasi
Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.177 ^a	.031	-.012	2.576E16	1.943

a. Predictors: (Constant), Dana Alokasi Khusus, Dana Alokasi Umum

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,177 terletak pada interval koefisien 0,00 – 0,199 yang berarti tingkat hubungan antara dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sangat rendah.

Tabel 4.9
Pedoman Koefisien Korelasi³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam uji regresi linear berganda dianalisis pula besarnya koefisien regresi (R^2) keseluruhan. R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen atau variabel terikat. Hasil R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Hal 215

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.177 ^a	.031	-.012	2.576E16	1.943

a. Predictors: (Constant), Dana Alokasi Khusus, Dana Alokasi Umum

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,031. Hal tersebut berarti bahwa sebesar 3,1% variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dipengaruhi oleh variabel bebas X, yaitu dana alokasi umum (X1) dan dana alokasi khusus (X2). Sedangkan sisanya 96,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dari data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data untuk mengetahui bagaimana korelasi antara Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten pada tahun

2011-2016. Berdasarkan uji analisis koefisien korelasi, dapat diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,177 yang terletak pada interval koefisien 0,00 – 0,199. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X1 (Dana Alokasi Umum) dan X2 (Dana Alokasi Khusus) dengan variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi) Kabupaten Serang adalah Sangat rendah. Dari hasil analisis diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,031. Hal tersebut berarti bahwa sebesar 3,1% variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dipengaruhi oleh variabel bebas X, yaitu dana alokasi umum (X1) dan dana alokasi khusus (X2). Sedangkan sisanya 96,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil koefisien regresi untuk variabel Dana Alokasi Umum (X1) sebesar 53.058, yang berarti bahwa setiap peningkatan dana alokasi umum 1 satuan akan menambahkan jumlah pertumbuhan ekonomi sebesar 53.058. dan hasil dari koefisien regresi Dana Alokasi Khusus sebesar 156.350 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 156.350. yang berarti DAU dan DAK adalah dana yang

bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. DAU sebagian dari kebijakan transfer fiskal dari pusat ke daerah berfungsi sebagai faktor pemerataan fiskal antar daerah-daerah serta memperkecil kesenjangan kemampuan fiskal atau keuangan antar daerah. Selain itu DAK juga berasal dari APBN dan dialokasikan ke kabupaten dan kota untuk membiayai kebutuhan tertentu yang sifatnya khusus, tergantung pada tersedianya dana dalam APBN. Jadi apabila DAU dan DAK menaik maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Hasil analisis data DAU terlihat bahwa nilai t_{Hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,410 < 2,01290$), maka variabel DAU dinyatakan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kemudian diketahui pula bahwa variabel DAU memiliki nilai signifikansi 0,684, lebih besar dari 0,025 ($0,684 > 0,025$) maka dapat disimpulkan bahwa cukup bukti menerima H_{01} dan menolak H_{a1} . Jadi, Variabel DAU (X1) secara parsial tidak

berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Selanjutnya DAK memiliki t_{hitung} sebesar 1,105 dengan tingkat signifikansi 0,275. karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,105 < 2,01290$), maka variabel DAK dinyatakan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kemudian diketahui pula bahwa variabel DAK memiliki nilai signifikansi 0,275 lebih besar dari 0,025 ($0,275 > 0,025$) maka dapat disimpulkan bahwa cukup bukti menerima H_{02} dan menolak H_{a2} . Jadi, Variabel DAK (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti bahwa variabel DAU dan DAK tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari analisis di atas bahwa DAU dan DAK tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. Artinya, perubahan yang terjadi terhadap DAU dan DAK tidak mempengaruhi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan untuk mencapai Pertumbuhan Ekonomi setiap daerah membutuhkan dana yang tidak hanya bersumber dari APBN saja, akan tetapi juga bersumber dari

faktor penentu Pertumbuhan Ekonomi atau variabel lain yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi seperti Investasi. Yang dapat dilihat dari hasil penelitian Rini Susilawati, bahwa investasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi menyebabkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi di provinsi di Indonesia⁴.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ulfi Maryati dan Endrawati, bahwa Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.⁵ Dan penelitian Meilen Greri Paseki, Amran Naukoko, Patrick Wauran, bahwa Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Manado⁶. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan peneliti

⁴ Rini Sulistiawati, “Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia”. (*Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 2012, Vol .3, No. 1, 29-50).

⁵ Ulfi Maryati dan Endrawati, yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: studi kasus Sumatra Barat”. (*Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol 05 No. 2 Desember 2010 ISSN 1858-3687 hal 68-84

⁶ Meilen Greri Paseki, Amran Naukoko, Patrick Wauran, yang berjudul “Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap kemiskinan di Kota Manado

sebelumnya yang dilakukan oleh Irmal Suandi, bahwa variabel Dana Alokasi Umum tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Rahayu, bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dikota cilegon⁷.

Hasil analisis data diatas diperoleh nilai F tabel sebesar 4,01. Nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel ($0,725 < 4,01$) dengan begitu dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Yang berarti DAU dan DAK secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

Selanjutnya adalah membandingkan nilai sig pada tabel diatas dengan tarif signifikansi (α) yang digunakan oleh peneliti, yaitu 0,025. Diketahui pada tabel bahwa nilai sig sebesar 0,490.

Tahun 2004-2012". Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi, Manado (*Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.)

⁷ Sri Rahayu, Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Cilegon Tahun 2008-2015. (*Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017*).

Karena nilai sig lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,025, ($0,116 > 0,025$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel DAU dan DAK secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten. Hal ini berarti bahwa variabel DAU dan DAK tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan kurang optimalnya penggunaan DAU dan DAK terhadap Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten. Dan juga terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi diantaranya Barang Modal, Tenaga Kerja, Teknologi, Uang, Manajemen, Kewirausahaan, dan Informasi⁸.

⁸ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*. (Banten: Baraka Aksara, 2013), Hal. 81-84